

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS REMAJA SMA DAN SMK DI KECAMATAN CIAWI KABUPATEN TASIKMALAYA TAHUN 2016

Ade Kurniawati

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Jl. Tamansari Km 2,5 Kota Tasikmalaya.

Email : adekur@umtas.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja adalah identitas manusia dalam proses menuju identitas dirinya. Sikap selalu ingin tahu, dan ingin mencoba terhadap hal baru menjadi bagian yang tidak bisa dihindari. Hasil studi pendahuluan penulis di Puskesmas DTP Ciawi bahwa kesehatan reproduksi remaja khususnya di Ciawi perlu diperhatikan dan dibenahi karena menurut penelitian tim kespro Puskesmas DTP Ciawi di salah satu SMA di Kecamatan Ciawi pada tahun 2016 bahwa dari 161 orang terdapat 19 % siswa bermasalah, dengan rincian masalah narkoba sebanyak 6%, hubungan seks pranikah 9% dan narkoba disertai seks pranikah sebanyak 4%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja SMA-SMK di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua remaja SMA dan SMK berusia 16-17 tahun di kecamatan Ciawi yang berjumlah 875 orang. Teknik pengambilan sampel *proportional stratified random sampling* dengan jumlah 86 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 46 orang (53,5%), berdasarkan lingkungan keluarga sebagian besar negatif sebanyak 45 orang (52,3%), berdasarkan perilaku seks sebagian besar tidak melakukan sebanyak 49 (57%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan nilai p value untuk variabel pengetahuan sebesar 0,003 dan untuk variabel lingkungan keluarga sebesar 0,025 yang menunjukkan lebih kecil dibanding nilai α . Saran peneliti lebih condong kepada penyuluhan kespro remaja, tindak lanjutnya dan pembentukan komunitas peduli kesehatan reproduksi remaja bagi institusi sekolah dan puskesmas. Dan khusus untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti semua variabel yang ada sehingga hasil yang didapat akan lebih akurat dan dapat diketahui faktor determinannya.

Kata Kunci : Remaja, Pengetahuan, Keluarga

Latar Belakang

Menurut WHO (*World Health Organization*) remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Menurut Permenkes RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut BKKBN rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta dari jumlah penduduk di dunia kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar dari jumlah penduduk dunia (Kemenkes RI, 2015)

Remaja adalah calon pemimpin masa depan dan aset suatu negara untuk tumbuh dan

berkembang. Sehingga membutuhkan perhatian khusus tentangnya. Begitupun dengan gaya berpacaran remaja masa kini sangat erat kaitannya dengan angka kejadian seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*), aborsi bahkan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) (Jusuf, 2006).

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari suatu kehamilan. Kehamilan ini bisa merupakan akibat dari suatu perilaku seksual/hubungan seksual baik yang disengaja maupun yang tidak

disengaja. Kehamilan tidak diinginkan erat kaitannya dengan angka kejadian aborsi (Febriani, 2010).

Menurut Sarwono (2011) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja diantaranya pengetahuan remaja sendiri, meningkatnya libido seksual akibat adanya rangsangan dari media informasi yang menampilkan informasi berisi rangsangan seksual, lingkungan keluarga yang kurang memantau remaja sehingga para remaja terjerumus di dalam pergaulan bebas.

Hasil studi pendahuluan penulis menemukan gambaran perilaku seks remaja di Kecamatan Ciawi. Menurut bidan pelaksana di Puskesmas DTP Ciawi Kabupaten Tasikmalaya sekaligus anggota tim kesehatan reproduksi Puskesmas DTP Ciawi menyatakan bahwa kesehatan reproduksi (kespro) remaja khususnya di Ciawi perlu diperhatikan dan dibenahi karena menurut penelitian tim kespro Puskesmas Ciawi di salah satu SMA di Kecamatan Ciawi pada tahun 2006 bahwa dari 161 orang terdapat 19 % siswa bermasalah, dengan rincian masalah narkoba sebanyak 6 %, hubungan seks pranikah 9 % dan narkoba disertai seks pranikah sebanyak 4 %. Responden mengaku melakukan hubungan seksual pertama kali dengan teman 45 %, pacar 33 % dan pekerja seks komersial 22%. Angka kejadian tersebut tidak luput dari faktor-faktor yang mempengaruhi pada perilaku seks remaja itu sendiri.

Hasil wawancara penulis kepada 10 orang siswa dan siswi salah satu SMA di Ciawi, penulis menemukan adanya suatu kejanggalan sistem pergaulan remaja dimana para remaja sengaja menjadi anggota dari perkumpulan-perkumpulan remaja seperti geng-geng motor yang cenderung kepada salah satu perilaku seks remaja yaitu berkencan bahkan ada sekelompok remaja yang mengikuti perkumpulan gay dan lesbi. Masalah seksual dikalangan remaja adalah hal yang sangat perlu diperhatikan dikarenakan perilaku seks remaja saat ini cenderung pada perilaku seks bebas. Studi yang berkaitan dengan hal itu masih jarang dan dianggap tabu oleh kebanyakan masyarakat. Dengan demikian perlu

diketahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku seksual remaja?

Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja di Kecamatan Ciawi tahun 2016.

Tujuan Khusus

- a. Didapatkan gambaran pengaruh faktor pengetahuan terhadap perilaku seks remaja SMA - SMK di Kecamatan Ciawi
- b. Didapatkan gambaran pengaruh faktor lingkungan keluarga terhadap perilaku seks remaja SMA – SMK di Kecamatan Ciawi.

Bahan dan Metode

1. Jenis Penelitian
Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik.
2. Populasi, Sample dan Sampling
Populasi pada penelitian ini adalah semua remaja SMA berusia 16-17 tahun di kecamatan Ciawi yang berjumlah 875 orang Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *proportional stratified random sampling* sebanyak 86 orang.
3. Tempat Penelitian
Penelitian ini dilakukan di 3 SMA / SMK di kecamatan Ciawi yaitu SMA Negeri Ciawi, SMK Cijangkar dan SMK Yadifa Ciawi.
4. Waktu Penelitian
Waktu penelitian dari Oktober 2016 sampai dengan November 2016.

Hasil Penelitian

a. Analisa Univariat

Pengetahuan Responden

Hasil penelitian variabel pengetahuan responden tentang perilaku seks remaja dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Perilaku Seks di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2012

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan remaja 65,5 (95% CI: 63,05-

67,95) dengan standar deviasi 11,4. Pengetahuan terendah nilainya adalah 34 dan pengetahuan tertinggi nilainya adalah 90 dengan nilai dari mean adalah 65,5. Dari estimasi interval disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata pengetahuan remaja SMA dan SMK di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2012 tentang perilaku seks adalah diantara 34 sampai dengan 90.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perilaku Seks di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	40	46,5
2	Kurang	46	53,5
Jumlah		86	100

pengetahuan remaja tentang perilaku seks sebagian besar (53,5%) atau 46 responden yang pengetahuan kurang dan sisanya (46,5%) atau 40 responden yang berpengetahuan baik.

Lingkungan Keluarga Responden

Hasil penelitian variabel lingkungan keluarga dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3

Lingkungan Keluarga Responden di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016

Variabel	Mean	S.D	Minimal-Maksimal	95% CI
Lingkungan keluarga	91,8	4,6	79-103	90,87-92,87

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata lingkungan keluarga remaja 91,8 (95% CI: 90,87-92,87) dengan standar deviasi 4,6. Lingkungan keluarga terendah nilainya adalah 79 dan lingkungan keluarga tertinggi nilainya adalah 103 dengan nilai dari mean adalah 91,8. Dari estimasi interval disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata lingkungan keluarga remaja SMA dan SMK di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016 tentang perilaku seks adalah diantara 79 sampai dengan 103.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan Keluarga di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016

No	Lingkungan Keluarga	Frekuensi	%
1	Positif	41	47,7
2	Negatif	45	52,3
Jumlah		86	100

Berdasarkan Tabel 4 memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga remaja tentang perilaku seks sebagian besar (52,3%) atau 45 responden yang negatif dan sisanya (47,7%) atau 41 responden yang positif.

Perilaku Seks Responden

Untuk variabel perilaku seks didapatkan distribusi frekuensi dan narasi sebagai berikut:

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seks di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2012

No	Perilaku Seks	Frekuensi	%
1	Tidak melakukan	49	57
2	Melakukan	37	43
Jumlah		86	100

Tabel 5 memperlihatkan bahwa perilaku seks sebagian besar (49%) atau 49 responden yang tidak melakukan dan sisanya (43%) atau 37 responden yang melakukan.

b. Analisa Bivariat

Analisis bivariat untuk melihat Hubungan pengetahuan responden dengan perilaku seks disajikan dalam bentuk tabulasi silang yaitu sebagai berikut :

Variabel	Mean	S.D	Minimal-Maksimal	95% CI
Pengetahuan:	65,5	11,4	34-90	63,05-67,95

Tabel 6
 Hubungan pengetahuan responden dengan perilaku seks di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016

Pengetahuan	Perilaku seks				Jumlah		OR (95% CI)	P Value
	Tidak melakukan		Melakukan					
	N	%	n	%	N	%		
Baik	30	75	10	25	40	100	4,26 (1,6-10,7)	0,003
Kurang	19	41,3	27	58,7	46	100		
Jumlah	49	57	37	43	86	100		

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa responden yang tidak melakukan perilaku seks sebagian besar berpengetahuan yang baik sebanyak 30 (75%) responden sedangkan sisanya berpengetahuan kurang sebanyak 19 (41,3%) responden. Responden yang melakukan perilaku seks sebagian besar adalah berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 27 (58,7%) responden sedangkan sisanya berpengetahuan yang baik sebanyak 10 (25%) responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh p-value 0,003 yang lebih kecil dari nilai alfa 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya bahwa pengetahuan ada hubungan dengan perilaku seks. Kemudian dari hasil analisis diperoleh $OR = 4,26$ artinya responden berdasarkan pengetahuan baik mempunyai peluang 4,26 kali mengalami perilaku seks.

Analisis bivariat untuk melihat Hubungan lingkungan keluarga responden dengan perilaku seks disajikan dalam bentuk tabulasi silang yaitu sebagai berikut :

Tabel 7
 Hubungan lingkungan keluarga responden

Lingkungan keluarga	Perilaku seks				Jumlah		OR (95% CI)	P Value
	Tidak melakukan		Melakukan					
	N	%	n	%	N	%		
Positif	29	70,7	12	29,3	41	100	3,02 (1,23-7,38)	0,025
Negatif	20	44,4	25	55,6	45	100		
Jumlah	49	57	37	43	86	100		

dengan perilaku seks di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa responden yang tidak melakukan perilaku seks sebagian besar dengan lingkungan keluarga positif sebanyak 29 (70,7%) responden sedangkan sisanya lingkungan keluarga negatif sebanyak 20 (44,4%) responden. Responden yang melakukan perilaku seks sebagian besar adalah lingkungan keluarga negatif yaitu sebanyak 25 (55,6%) responden sedangkan sisanya lingkungan keluarga positif sebanyak 12 (29,3%) responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh p-value 0,025 yang lebih kecil dari nilai alfa 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya bahwa lingkungan keluarga ada hubungan dengan perilaku seks. Kemudian dari hasil analisis diperoleh $OR = 3,02$ artinya responden dengan lingkungan keluarga positif berpeluang 3,02 kali mengalami perilaku seks.

Pembahasan

Pengetahuan Responden.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa dari 86 orang, responden yang melakukan perilaku seks sebanyak 37 orang dan yang tidak melakukan perilaku seks sebanyak 49 orang dengan rincian yang tidak melakukan perilaku seks sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 30 (75%) responden sedangkan sisanya berpengetahuan kurang sebanyak 19 (41,3%) responden. Responden yang melakukan perilaku seks sebagian besar adalah berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 27 (58,7%) responden sedangkan sisanya berpengetahuan yang baik sebanyak 10 (25%) responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh p-value 0,003 yang lebih kecil dari nilai alfa 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya bahwa pengetahuan ada hubungan dengan perilaku seks. Kemudian dari hasil analisis diperoleh $OR = 4,26$ artinya responden berdasarkan pengetahuan mempunyai peluang 4,26 kali mengalami perilaku seks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang perilaku seks di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016 sebagian besar adalah kurang hal ini dipengaruhi oleh faktor kurangnya informasi

responden tentang perilaku seks. Peneliti menganalisa bahwa harus ada keselarasan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks remaja oleh para petugas kesehatan dan para pendidik anak khususnya orang tua. Anggapan ketabuan dari masyarakat atau keluarga tentang pendidikan seks pada remaja itu harus dihilangkan karna nantinya akan mempengaruhi pengetahuan anak tentang pendidikan seks itu sendiri. Perihal itu sejalan dengan pendapat Sarwono (2011) bahwa seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan memberikan pengetahuan yang jelas terutama tentang kesehatan reproduksi remaja atau perilaku seks remaja.

Remaja yang berpengetahuan kurang tidak mempunyai kepastian untuk selalu melakukan perilaku seks karena masih ada faktor-faktor penghambat lain yang menjadi prinsip remaja itu sendiri atau dikenal sebagai proteksi diri, bisa saja meskipun remaja itu mempunyai pengetahuan tentang perilaku seks yang kurang akan tetapi dia mempunyai aturan dan keteguhan bahwa berperilaku seks sebelum waktunya itu tidak baik, dosa atau bertentangan dengan budaya. Maka sebaliknya tidak menutup kemungkinan remaja yang berpengetahuan baik tetapi menjadi pelaku perilaku seks remaja disini. Karena proteksi diri yang ia punya tipis atau tidak mampu membendung keinginannya untuk melakukan perilaku seks dalam hal ini perilaku seks tidak semata melakukan hubungan seksual tetapi menurut Sarwono (2006) tingkah laku seksual diurutkan sebagai berikut: berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada diatas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin diatas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, melakukan senggama.

Salahsatu faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja adalah kurangnya pengetahuan tentang perilaku seks pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks maka mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual

secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro dan Shaluhayah pada tahun 2006 yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah dengan responden terdiri dari dua kelompok yaitu mahasiswa dan buruh pabrik bahwasannya pengetahuan itu berpengaruh terhadap perilaku seks remaja dibuktikan dengan responden yang diteliti pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada umumnya "sangat rendah" (lebih dari 75% responden). Tidak ada perbedaan yang bermakna antara mahasiswa yang berpendidikan lebih tinggi dengan buruh pabrik yang berpendidikan lebih rendah. Hasil variabel pengetahuan mereka mengenai PMS dan HIV/AIDS, dimana seluruh responden (100%) mempunyai tingkat pengetahuan yang "sangat rendah". Hal ini mengindikasikan adanya kekurangan informasi dan pendidikan yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi yang diperlukan bagi masyarakat remaja di Jawa Tengah. Jika keadaan tersebut berlangsung terus, akibat negatif yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja yang berisiko, dikhawatirkan akan meningkat diwaktu mendatang. Oleh karena itu pentingnya remaja untuk mengetahui tentang hal yang bersangkutan dengan perilaku seks remaja itu sendiri.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku seks remaja SMA dan SMK di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2012. Peneliti menganalisa bahwa hal ini dipengaruhi oleh pemantauan dan pendidikan keluarga terhadap remaja dan keadaan lingkungan keluarga yang mendukung, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Purwanto (2004) yaitu pendidikan keluarga yang berfungsi sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan pendidikan social, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak. Jadi pendidikan keluarga menjadi dasar bagi anak-anak remaja untuk berperilaku akan tetapi lingkungan keluarga tidak mutlak mempengaruhi perilaku seks remaja karena masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya diantaranya Sarwono (2011) berpendapat selain pengetahuan

ada beberapa faktor yang ikut berpengaruh bagi perilaku seks remaja yaitu meningkatnya libido seksual di dalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik dan emosional remaja hasil pengamatan dilihat bahwa anak-anak yang aktif kegiatan di sekolah lebih cenderung menyalurkan bakat, semangat dan motivasinya di kegiatan sekolah, selanjutnya media informasi adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya, selanjutnya norma agama sementara itu perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut. Selanjutnya yaitu orang tua atau lingkungan keluarga ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas dan yang terakhir adalah pergaulan semakin bebas gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja. Akan tetapi karena segala keterbatasan peneliti hanya mengambil dua faktor saja untuk dijadikan variabel penelitian yaitu pengetahuan remaja dan lingkungan keluarga.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Didapatkan gambaran pengaruh faktor pengetahuan terhadap perilaku seks remaja SMA-SMK di Kecamatan Ciawi yaitu remaja yang melakukan perilaku seks sebanyak 37 orang (43%) sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 27 orang (58,7%).
2. Didapatkan gambaran pengaruh faktor lingkungan keluarga terhadap perilaku seks remaja SMA-SMK di Kecamatan Ciawi yaitu remaja yang melakukan perilaku seks sebanyak 37 orang (43%) sebagian besar lingkungan keluarga negatif sebanyak 25 orang (55,6%)

Daftar Pustaka

- Jusuf, Ahmad Aulia. (2006). Bahaya Seks Bebas pada Remaja. Depok : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia bag. Histologi.
- Kemenkes RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta. Retrieved from http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf
- Sarwono, S. W. (2011) Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhiyah, Z. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Makara kesehatan, 10(1), 29-40.